

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian sehingga sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang harus diperhatikan karena memiliki peran penting bagi masyarakat. Peran sektor pertanian antara lain adalah menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), menyediakan lapangan kerja, menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, mendukung sektor industri baik industri hulu maupun hilir, dan menyumbang devisa dari ekspor. (Pratiwi dkk, 2020)

Sub sektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembangunan perekonomian industri selain dari minyak dan gas bumi yang selama ini merupakan komoditi andalan Indonesia. Produk kelapa sawit berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan industri bahan makanan maupun bahan nonpangan untuk keperluan industri. Sebagai salah satu upaya mewujudkan masyarakat perkebunan yang mampu bertahan dan berkembang, telah disusun rencana pembangunan baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam melaksanakan usahatani petani mempunyai pertimbangan dalam

berproduksi sehingga diperoleh pendapatan terutama dalam efisiensi produksi. (Mursidah, 2009)

Produksi tanaman kelapa sawit meningkat mulai umur 4-15 tahun dan akan menurun kembali setelah umurnya 15-25 tahun. Setiap pohon sawit dapat menghasilkan 10-15 TBS per tahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Dalam satu tandan, terdapat 1.000-3.000 brondolan dengan berat brondolan berkisar 10-20 gr. Volume produksi per hektar lahan perkebunan sawit akan sangat menentukan pendapatan, karena itu titik kritis usaha ini adalah produktivitas dan harga TBS. Volume produksi per hektar lahan perkebunan selain ditentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan yang dilakukan sehingga tanaman tepat tumbuh dan menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010)

Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim, jenis tanah dan umur tanaman, semakin tua umur tanaman maka semakin sedikit buah tandan yang dikeluarkan. Ada juga faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan seperti pemeliharaan tanaman selama masa produktif.

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan unggulan di Indonesia. Beberapa peran penting dimiliki oleh komoditas ini bagi kemajuan perekonomian nasional, diantaranya sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pendorong kegiatan agribisnis dan agroindustri di daerah serta pengembangan wilayah. Data statistik menunjukkan pada tahun 2015, disekitar 11,30 juta hektar luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia 40,49 persennya diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat (PR), selebihnya diusahakan oleh perkebunan besar baik perkebunan besar negara (PBN) sebesar 6,64 persen serta perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 52,87 persen. (Dimas dkk, 2019)

Adapun Perkembangan luas areal kelapa sawit ini di tunjukan pada Tabel 1.1

Table 1. Luas Areal Kelapa Sawit Perkebunan Menurut Status Pengusahaan 2015 - 2020

Tahun/ Year	Luas Areal (Ha)			
	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Swasta	Perkebunan Rakyat	Jumlah/Total
2015	743.894	5.980.982	4.535.400	10.527.791
2016	707.428	5.754.719	4.739.318	11.575.542
2017	638.143	7.712.687	5.697.892	13.191.189
2018	614.756	7.892.706	5.818.888	15.296.801
2019*)	627.042	8.061.636	6.035.742	16.223.527

2020**))	643.488	8.261.639	6.090.883	14.996.010
-----------	---------	-----------	-----------	------------

Pemupukan merupakan suatu upaya untuk menyediakan unsur hara yang cukup guna mendorong pertumbuhan generatif tanaman dan produksi tandan buah segar secara maksimum dan ekonomis, serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. Kelapa sawit yang saat ini dikembangkan umumnya sangat responsive terhadap pemupukan sehingga kurangnya atau tidak tercukupinya unsur hara makro dan mikro pada tanaman kelapa sawit ini akan menimbulkan gejala defisiensi yang spesifik disamping turunnya pertumbuhan dan hasil tanaman kelapa sawit itu sendiri (Hadi, 2004).

Tidak tersedianya unsur hara makro dan mikro, dapat mengakibatkan hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Kekurangan salah satu atau beberapa unsur hara tanaman makro dan mikro dapat diperbaiki dengan penambahan unsur hara atau biasa disebut dengan pemupukan pada tanahnya (Sugiarti, 2014).

Pemupukan harus dilaksanakan sesuai dengan kaidah atau rekomendasi pemupukan yang tepat agar produksi dari kelapa sawit tinggi. Untuk mencapai keefektifan dan keefisienan pemupukan harus dilakukan dengan jenis pupuk yang tepat, dosis yang tepat, frekuensi yang sesuai dengan manajemen pemupukan, cara serta waktu pemupukan yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana frekuensi

pemupukan kelapa sawit terhadap produksi kelapa sawit di Desa Rimbun Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Berdagai.

1.2.Rumusan Masalah

Beberapa uraian pada Latar Belakang yang di kemukakan, dapat dirumuskan rincian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah frekuensi pemupukan berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Rimbun?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Rimbun?
3. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Rimbun?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah frekuensi pemupukan berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Rimbun.
2. Untuk mengetahui apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Rimbun.
3. Untuk mengetahui apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Rimbun.